



Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan pada Remaja Penggemar Budaya Korea Selatan Berbasis Islam di Komunitas Xk-Wavers

Annisadilla Islamiah Rahmawati Datau¹, M. Wahyu Kuncoro², Juwandi³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

dilladatau@gmail.com

Abstrak

Menjadi bahagia adalah salah satu motivasi individu untuk tetap bergerak. Remaja menginginkan kebahagiaan dalam proses pencarian jati dirinya. Religiusitas memiliki peran sebagai faktor penentu kebahagiaan pada remaja, sebab menjadi bekal individu untuk memaknai hidup secara menyeluruh juga membantu dalam mengatasi tekanan dan stress kehidupan saat masa transisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di komunitas *XK-Wavers*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di komunitas *XK-Wavers*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 70 remaja yang tergabung dalam komunitas *XK-Wavers* dan berusia antara 11-19 tahun. Pemilihan subyek menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala religiusitas, skala pengetahuan religiusitas dan skala kebahagiaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.312 dengan taraf signifikan $p < 0.009$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan. Dari hasil perhitungan nilai determinasi (R^2) diketahui kontribusi religiusitas terhadap kebahagiaan sebesar 33.3%. Pada analisis tambahan, didapatkan bahwa faktor non-kognitif religiusitas memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap tingkat kebahagiaan pada remaja. Pembinaan yang berfokus pada aspek non kognitif dapat memberikan implikasi yang cukup signifikan untuk kebahagiaan pada remaja.

Kata Kunci : Kebahagiaan, religiusitas, remaja

Abstract

*Being happy is one of the individual motivations to keep moving. Adolescents aspire to happiness in the process of finding their identity. Religiosity plays a role as a determinant of happiness in adolescents, as it provides individuals with the ability to comprehend life as a whole and helps in coping with the pressures and stress of life during transition periods. This research aims to determine the relationship between religiosity and happiness among adolescents in the *XK-Wavers* community. The hypothesis in this research is that there is a positive relationship between religiosity and happiness among adolescents in the *XK-Wavers* community. The number of subjects in this study is 70 adolescents who are members of the community and aged between 11-19 years. Subject selection used a simple random sampling technique. Data collection for this research used the religiosity scale, religiosity knowledge scale and happiness scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the results of the data analysis, it was obtained that the correlation coefficient (r_{xy}) = 0.312 with a significant level of $p < 0.009$. The research results indicate that there is a positive relationship between*



religiosity and happiness. From the results of calculating the determination coefficient (R²), it is known that the contribution of religiosity to happiness is 33.3%. In additional analysis, it was found that non-cognitive factors of religiosity had a more significant impact on the level of happiness in adolescents. A development focus on non-cognitive aspects can have quite significant implications for happiness in adolescents.

Keywords : *Adolescents, Happiness, Religiosity*

PENDAHULUAN

Menjadi bahagia adalah salah satu motivasi individu untuk tetap bergerak. Seligman, (dalam Arif, 2016) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, daya upaya serta segala pergumulan dan perjuangan dalam hidup ini. Tidak terkecuali remaja, juga menginginkan kebahagiaan dalam proses pencarian jati dirinya. Pada masa transisi ini, remaja banyak mengalami pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Hall dalam Santrock, 2007). Masalah yang diakibatkan dari gangguan berpikir, gejala emosional, proses belajar yang keliru dan relasi yang bermasalah seperti keluarga dan teman menjadi beberapa faktor penyebab. Masalah-masalah tersebut akhirnya membuat remaja merasa tidak bahagia, cemas dan depresi (Santrock, 2007).

Berdasarkan data yang diambil dari *Children's Society* terdapat beberapa dampak dari ketidakhahagiaan pada remaja, seperti menjadi penyebab remaja memiliki *self esteem* yang rendah, bullying, agresif baik secara verbal maupun non verbal, bermasalah dalam hal akademik, stres, depresi, melakukan hal-hal ekstrim, bahkan hingga berujung mengakhiri hidupnya. Pada tahun 2021, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa 1 dari 7 remaja mengalami gangguan mental. Hasil survey yang dilakukan oleh *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* pada tahun 2022 menunjukkan, satu dari tiga remaja (34,9%), atau setara dengan 15.5 juta remaja Indonesia, memiliki satu masalah mental dalam 12 bulan terakhir. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan remaja merasa lebih sering cemas, depresi, kesepian dan sulit untuk berkontribusi dari biasanya selama pandemi COVID-19.

Berbagai carapun dilakukan remaja untuk dapat melepaskan emosi, termasuk mencari pelampiasan. Korea yang sejak beberapa tahun belakangan hampir memenuhi setiap sudut kota Indonesia, menjadi salah satu cara keluar yang dipilih (Rohmah, 2022). Perkembangan teknologi yang masif, ditambah merebaknya kebudayaan *Korean Wave* diseluruh dunia, membuka luas akses pada remaja yang membawa dampak positif pun negatif (Sarajwati, 2020). *Hallyu* menjadi harapan remaja untuk dapat merasa bahagia. Menjadi seorang penggemar K-pop membuat remaja merasa bahagia karena dapat mengurangi stres lewat lagu-lagu menarik dari idolanya (Oktaviana, 2023).

Berdasar hasil wawancara peneliti, narasumber mengungkap bahwa *Hallyu* memang dapat menjadi pengisi kekosongan waktu luang dengan melihat idola yang digemari dan merasa senang. Namun, perasaan *insecure* akan kembali muncul jika sehari saja tertinggal kabar akan sang idola, merasakan FOMO (*Fear of Missing Out*) dan tertinggal jika tidak memiliki *marchandise* atau printilan yang berkaitan dengan idola, sehingga hal itu dirasa cukup menyiksa yang kemudian mendorong remaja menjadi konsumtif dan setelahnya merasa hambar dan kembali hampa dalam kesehariannya.



X - Traordinary Korean Wavers atau *XK-wavers* adalah sebuah komunitas atau tempat berkumpulnya fans K-pop dan Korean Drama Indonesia yang ingin menjadi *X-traordinary*. *X-traordinary* yang dimaksud dalam komunitas ini adalah Islam. Melalui salah satu program utama komunitas ini, yaitu X-School. X-School adalah ruang jumpa bagi seluruh K-Popers dan K-Dreamers muslim di Indonesia, untuk bersama-sama mempelajari Islam. Banyaknya remaja yang mencintai Korea secara berlebihan, sampai menghambat perkembangan remaja tersebut hingga lupa bahwa Islam yang diharapkan menjadi solusi kehidupan menjadi latar belakang terbentuknya komunitas tersebut (Apa itu X-school, 2023). Sanderson (dalam Afif, 2023) mengungkapkan bahwa keyakinan keagamaan memberi individu kemampuan untuk memaknai hidup secara lebih utuh dan menciptakan ikatan-ikatan sosial yang menimbulkan rasa aman dan perlindungan.

Saifuddin (2019) mengungkapkan bahwa keluarga yang religius pada umumnya memiliki ciri-ciri keluarga yang lebih bahagia, menjalani gaya hidup yang lebih sehat, mampu mengatasi tekanan hidup dan stress, dapat melindungi diri dari depresi dan bahkan dapat menyembuhkannya, memiliki harapan hidup lebih lama, terhindar dari penyakit kardiovaskular, mempunyai sistem kekebalan tubuh yang tinggi dan jarang menggunakan fasilitas rumah sakit. James (dalam Saifuddin, 2019) mengungkapkan bahwa agama akan menghasilkan kebahagiaan. Kemudian Fuller (dalam Saifuddin, 2019) menyimpulkan bahwa agama akan mendatangkan kebahagiaan dan bukan membawa kesedihan apalagi rasa sakit.

Rusydi (2012) mengungkap bahwa kesehatan mental berkorelasi positif dengan religiusitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Smith., McCullough, dan Poll (dalam Arif, 2016) bahwa religiusitas dapat meredakan dan menekan dampak buruk stress dan depresi, serta mempercepat proses pemulihan psikologis dari situasi-situasi sulit. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah akan mudah merasa cemas, depresi, kehilangan makna hidup dan terbawa pada arus yang menggelincirkan remaja pada kenakalan yang merusak diri. Hal tersebut akhirnya menghambat remaja untuk dapat mencapai aktualisasi diri, akibatnya tugas-tugas perkembangan pun terhambat dan membuat remaja tidak bahagia dengan hidupnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah adalah remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah pula. Hal ini dikarenakan saat individu yang religius dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup, individu tersebut akan merasa optimis, sehingga perasaan kosong, hampa, kacau, apatis serta merasa kalah dapat terhindarkan. Sikap tersebut akan membawa individu menjadi pribadi yang bahagia.

Penelitian (Arif, 2016) menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak akan cukup untuk meraih kebahagiaan. Pun dengan pengetahuan religiusitas pada penelitian ini yang menunjukkan tidak secara langsung mempengaruhi kebahagiaan pada remaja. Pengetahuan religiusitas dapat meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan konsep-konsep dalam agama seorang individu, namun hal ini tidak akan sejalan dengan kebahagiaan jika tidak dibersamai dengan dimensi religiusitas non-kognitif seperti keyakinan, pengalaman, pengamalan, dan praktik. Hal ini disebabkan karena tidak semua pengetahuan menghasilkan keyakinan (Henderina, 2013).

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang ini, kebahagiaan memiliki korelasi yang positif dengan religiusitas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di Komunitas *XK-Wavers*.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 70 remaja yang tergabung dalam komunitas XK-Wavers dan berusia antara 11-19 tahun. Pemilihan subyek menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang mengacu pada dimensi-dimensi religiusitas Glock & Stark meliputi dimensi keyakinan, dimensi ritualistic, dimensi pengalaman dan dimensi pengamalan. Terbagi menjadi 30 aitem dan menggunakan format *Skala Likert* dengan rentang 1 (Sangat Sesuai) sampai dengan 4 (Sangat Tidak Sesuai). Skala ini memiliki nilai α sebesar 0.88. Contoh pernyataan pada skala yaitu “Saya sering melaksanakan sholat tepat waktu.”

Skala pengetahuan religiusitas mengacu pada dimensi religiusitas Glock & Stark yang disusun dengan bentuk tes prestasi yang dibuat dengan alternatif jawaban benar dan salah serta terdiri dari 9 aitem. Nilai α pada skala ini sebesar 0.62. Contoh pernyataan pada skala yaitu “Surah An-Nas adalah surah yang turun di Kota Madinah.”

Skala kebahagiaan pada penelitian ini mengacu pada aspek kebahagiaan Seligman yang terdiri dari hubungan yang positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimism dan resiliensi. Aitem skala terbagi menjadi 40 dengan menggunakan format skala likert yang diberi skor dengan rentang 1 (Sangat Sesuai) sampai dengan 4 (Sangat Tidak Sesuai). Skala ini memiliki nilai α sebesar 0.93. Contoh pernyataan pada skala yaitu “Orang-orang di sekitar saya, membuat saya bahagia.”

Peneliti menyebar skala dengan membagikan *google form* melalui grup tertentu, juga melalui *chat* personal kepada responden. Sebelum skala siap digunakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba (*Tryout*) kepada 52 subjek untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Setelah mendapatkan hasil skala yang valid dan reliabel, peneliti kemudian kembali menyebarkan skala melalui grup alumni komunitas serta dengan *chat* secara personal kepada responden selama satu minggu lebih. dari hasil tersebut kemudian didapatkan data yang layak untuk diinput dan dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson product moment*. Metode ini dipilih untuk mengetahui hubungan antar variabel prediktor (X) yaitu religiusitas dengan kebahagiaan sebagai variabel kriterium (Y). Dan diolah dengan bantuan program computer SPSS (*Statistic packages for Social Science*)

HASIL

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Skala	Data Hipotetik					Data Empirik			
	N	Min	Maks	M	SD	Min	Maks	M	SD
Kebahagiaan	70	40	160	100	20	88	152	123.41	12.226
Religiusitas	70	0	156	78	26	88	119	104.26	7.158

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas



Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z). Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi > 0.05 maka data distribusi normal, namun apabila nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi skala kebahagiaan diperoleh $KS-Z = 0.595$ dengan $p > 0.871$ ($p > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel kebahagiaan merupakan sebaran data yang normal. Kemudian untuk skala religiusitas diperoleh $KS-Z = 0.423$ dengan $p > 0.994$ ($p > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas merupakan sebaran data yang normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila $p < 0.050$ berarti kedua variabel memiliki hubungan yang linear, namun apabila $p > 0.050$ maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear. Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai $F = 11.231$ dengan $p < 0.006$ berarti hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan merupakan hubungan yang linear.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *product moment*. Kaidah yang digunakan apabila $p < 0.05$ maka artinya terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Namun sebaliknya apabila $p > 0.05$ maka artinya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diolah melalui SPSS menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.312 dengan $p = 0.009$ ($p < 0.05$), maka religiusitas (X) dengan kebahagiaan (Y) memiliki korelasi yang positif dan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan, pun sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah pula kebahagiaan.

Tabel 2. Uji Hipotesis

	Totalreligi	Kebahagiaan
Totalreligi	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-Tailed)	.312"
	N	.009
Kebahagiaan	Pearson Correlation	70
	Sig. (2-tailed)	.312"
	N	1

DISKUSI

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan pada remaja di Komunitas XK-Wavers, pun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka akan



semakin rendah pula kebahagiaan pada remaja di Komunitas XK-Wavers. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa partisipasi dalam ibadah keagamaan, kekuatan afiliasi keagamaan, hubungan dengan Tuhan, dan doa semuanya terkait dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi (Ferriss, 2002; Poloma & Pendleton, 1990; Witter, Stock, Okun, & Haring, 1985).

Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan tingkat bahagia yang tinggi dikarenakan Komunitas XK-Wavers memiliki berbagai kegiatan rutin yang membantu remaja untuk lebih mengenali pencipta, potensi diri, memberi aktifitas atau pengetahuan baru sehingga terhindar dari kegiatan atau pikiran yang tidak bermanfaat dan membantu remaja untuk meningkatkan serta menemukan kebahagiaan yang khususnya bersifat eudaimonic. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Afif (2023) dalam bukunya eudaimonisme yang mengungkapkan bahwa individu yang secara religius aktif menunjukkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding individu yang kurang religius.

Penelitian lain yang didukung oleh penelitian ini adalah religiusitas berpengaruh cukup signifikan sebesar 46.5% terhadap kebahagiaan pada remaja yang putus cinta (Apriyansyah, 2020). Selain itu, penelitian Putri (2020) juga menemukan bahwa religiusitas berpengaruh cukup tinggi terhadap kebahagiaan pada remaja di yayasan Yatim Piatu As Sidqiyah Malang sebesar 63%. Disamping itu, penelitian ini juga mendukung teori Seligman, Peterson, dan Lyubomrsky bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seorang individu, artinya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah juga kebahagiaan.

Beberapa penelitian mengungkap bahwa agama dianggap memiliki salah satu fungsi sebagai pemecah masalah dalam kehidupan baik secara fisik maupun psikis, sehingga akan melahirkan perilaku dan sikap yang positif (Saifuddin, 2019). Salah satunya diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Atikasari (2021) mengungkap bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi merupakan karakteristik yang dimiliki oleh individu yang bahagia sehingga lebih mudah untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, beberapa tokoh Psikologi seperti Freud menyebutkan bahwa agama adalah ilusi, wujud obsesif kompulsif dan pemenuhan keinginan masa kanak-kanak. Hal ini juga di dukung oleh Ellis, yang menyatakan bahwa individu yang religious cenderung kaku, tertutup, tidak toleran, dan tidak berubah (Saifuddin, 2019). Mendewakan akal dan menganggap bahwa moralitas dapat berdiri secara independen dari agama adalah salah satu alasan seseorang yakin dapat tetap bahagia walau tanpa adanya agama. Ini terjadi karena sebagian besar individu yang mengaku beragama, justru tidak mencerminkan perilaku yang religious, seperti, tetap melakukan korupsi, pelecehan, kekerasan, dan lain sebagainya. Selain itu individu menolak pemahaman agama sebab dianggap sebagai suatu hal yang tidak rasional dan ilmiah.

Individu yang tidak religious memang dapat merasa bahagia. Namun bahagia semacam ini adalah kebahagiaan yang hedonic, yaitu kebahagiaan yang bersifat sementara. Sementara itu, individu yang religious seringkali dianggap ketinggalan jaman, agama dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga banyak yang memilih untuk meninggalkan agama atau bahkan mendesakralisasikan agama itu sendiri. Individu memandang bahwa dirinya adalah pemegang otoritas tertinggi untuk hidupnya. Suara terbanyak menjadi penentu baik atau buruknya



suatu hal, kebebasan yang sebebas bebasnya dalam menyikapi atau mengambil keputusan yang berfokus pada diri sebagai acuan utama.

Pandangan semacam ini sepintas terlihat baik, modern dan menyejahterakan manusia dengan berbagai pengembangan dan temuan-temuan yang didapatkan. Akan tetapi, ada banyak gejala problematik yang muncul dengan hilangnya makna dan kesakralan dari agama, seperti timbulnya perasaan hampa, serta berbagai gejala patologis yang semakin marak di dunia saat ini ketika seorang individu berusaha mengisi kehampaan tersebut dengan berbagai macam hedonisme dan adiksi, idealism, fanatisme, dan perilaku destruktif lainnya.

Penjelasan tersebut mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak akan cukup untuk meraih kebahagiaan (Arif, 2016). Pun dengan pengetahuan religiusitas pada penelitian ini yang menunjukkan tidak secara langsung mempengaruhi kebahagiaan pada remaja. Pengetahuan religiusitas dapat meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan konsep-konsep dalam agama seorang individu, namun hal ini tidak akan sejalan dengan kebahagiaan jika tidak dibersamai dengan dimensi religiusitas non-kognitif seperti keyakinan, pengalaman, pengamalan, dan praktik. Hal ini disebabkan karena tidak semua pengetahuan menghasilkan keyakinan (Henderina, 2013). Seperti halnya yang terjadi pada beberapa ilmuwan psikologi seperti Sigmund Freud dan Skinner yang memandang agama secara negatif sebagai akibat dari intelektualitas yang tinggi dan penyebab tokoh-tokoh tersebut jauh dari agama (Saifuddin, 2019). Sebaliknya pengetahuan religiusitas yang diiringi dengan dimensi non-kognitif akan memberi gambaran tentang peran agama sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan (Afif, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, ketika hasil dimensi intelektual dievaluasi secara terpisah dari dimensi non-kognitif, derajat religiusitas terhadap kebahagiaan pada remaja lebih signifikan. Beberapa ilmuwan Psikologi mengungkap hal ini terjadi sebab permasalahan hidup dapat diselesaikan dengan pengetahuan saja (Saifuddin, 2019). Dalam kasus ini, faktor-faktor non-kognitif memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan tingkat kebahagiaan pada remaja di komunitas XK-Wavers. Pernyataan tersebut menguatkan penemuan Diener, Kesebir dan Tov (2009) bahwa dampak menguntungkan agama sebagian besar berasal dari makna dan tujuan yang diberikan keyakinan, serta dukungan sosial yang terkait dengan agama yang terorganisir. Dalam hal ini, intervensi yang difokuskan pada pengembangan dimensi non-kognitif dapat menjadi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kebahagiaan pada remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas secara keseluruhan baik kognitif dan non-kognitif, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada remaja. Walaupun, faktor non-kognitif berperan lebih signifikan terhadap kebahagiaan. Religiusitas dan kebahagiaan menunjukkan hasil yang positif, artinya peningkatan religiusitas selaras dengan peningkatan kebahagiaan. Sebaliknya, penurunan religiusitas selaras dengan penurunan kebahagiaan.



KESIMPULAN

Ada keterkaitan positif antara tingkat religiusitas dan tingkat kebahagiaan pada remaja di komunitas XK-Wavers. Artinya, ketika tingkat religiusitas remaja meningkat, demikian pula kebahagiaannya. Sebaliknya, ketika tingkat religiusitas menurun, tingkat kebahagiaan remaja juga cenderung menurun. Melalui religiusitas, remaja dapat menemukan makna kebahagiaan. Disamping itu, faktor non-kognitif religiusitas memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap tingkat kebahagiaan pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. S. (2016). Psikologi Positif Pendekatan Saintik Menuju Kebahagiaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Afif, A. (2023). Eudaimonisme: Kebajikan, Aktualisasi Potensi, dan Kebahagiaan. Yogyakarta: IRCiSoD
- Apriyansyah, I. (2020). Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja yang Pernah Mengalami Putus Cinta. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Atikasari, F. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 1(1), 15-27. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/1060>
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi.
- Diener, E., Kesebir, P., & Tov, W. (2009). Happiness. In M. R. Leary & R. H. Hoyle (Eds.), *Handbook of individual differences in social behavior* (pp. 147-160). New York, NY: Guilford.
- Diener, E., Lyubomirsky, S. & King, L. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success?. *Psychological Bulletin*. American Psychological Association, 131(6), 803-855. DOI: 10.1037/0033-2909.131.6.803.
- Henderina, N. N. (2013). Korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan subjektif: suatu studi di Jemaat GMIM Zeboath Wanea Manado. Tesis. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Oktaviana, M. (2023). Psikolog: Media Sosial Berdampak Pada Penurunan Rasa Bahagia Remaja. Diakses 16 Juni 2023, dari <https://kumparan.com/millennial/psikolog-media-sosial-berdampak-pada-penurunan-rasa-bahagia-remaja-1zb1AJeP34H>
- Putri, N. T. (2020). Hubungan religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyah Malang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.



- Rohmah, F. N. (2022). Riset: Mayoritas Responden Sebut K-Pop Bantu Hilangkan Stress. Diakses 6 juli 2023, dari <https://tirto.id/riset-mayoritas-responden-sebut-k-pop-bantu-hilangkan-stres-gA0q>
- Rusydi, A. (2012). Religiusitas dan Kesehatan Mental (Studi pada aktivis jama'ah tabligh akbar Jakarta Selatan). Tangerang: Young Progressive Muslim
- Saifuddin, A. (2019). Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama. Jakarta: Prenadamedia Group
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi kesebelas jilid dua. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi kesebelas jilid satu. Jakarta: Erlangga
- Sarajwati, M. K. (2020, 30 September). Fenomena Korean Wave di Indonesia. Eksaugm. Diakses dari <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>
- U.S. World Health Organization (WHO). (2021). Mental health of adolescents. Diakses tanggal 26 Januari 2024 dari: <https://www.who.int//news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health/>
- X-Traordinary Korean Wavers. (2023). X-School. Diakses tanggal 8 Juni 2023 dari <https://xkwavers.id/xschool>